DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)
http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
E-ISSN : 2722-7839, P-ISSN : 2746-7732
Vol. 7 No. 2 (2026), 238-249

Tantangan dan Strategi Pembuatan Kultum Digital oleh Guru PAI SMK Muhammadiyah Cawas Klaten

Diantoro[1], Purwanto[2], SF. Luthfie Arguby Purnomo[3]
Email: dianalbayati505@gmail.com[1],
[1,2,3]UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era disrupsi menuntut transformasi media dakwah keagamaan di lingkungan sekolah kejuruan, salah satunya melalui pengemasan Kultum Digital. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tantangan teknis, operasional, dan kultural yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Muhammadiyah Cawas Klaten, serta merumuskan strategi adaptif yang diimplementasikan oleh peneliti selaku inisiator program. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap 6 informan (guru PAI, pimpinan sekolah, dan peserta didik) yang dipilih secara *purposive sampling*. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian mengungkapkan empat temuan utama: (1) tantangan dominan bersumber dari keterbatasan literasi teknis sinematografi dan penyuntingan video yang memposisikan guru PAI sebagai pengguna pasif (*passive users*); (2) tingginya beban administratif harian dan ketiadaan sarana laboratorium multimedia memicu *technostress* serta kondisi *silencing the self* pada guru; (3) adanya kesenjangan generasi (*generational gap*) antara metode ceramah tekstual guru dan preferensi komunikasi visual-singkat Generasi Z; serta (4) efektivitas penerapan strategi adopsi teknologi ringan berbasis smartphone dan aplikasi berbantuan AI, yang diperkuat oleh model *Project-Based Learning* (PjBL) dakwah digital kolaboratif antara guru PAI dan siswa. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) kolaborasi lintas disiplin dan restrukturisasi beban kerja pendidik guna mendukung keberlanjutan dakwah digital di sekolah kejuruan.

Kata Kunci: Kultum Digital; Guru PAI; SMK Muhammadiyah Cawas; Dakwah Digital; Project-Based Learning.

Abstract

The rapid advancement of information and communication technology in the disruption era demands a transformation of religious preaching media in vocational schools, notably through the creation of Digital Kultum (short Islamic lectures). This descriptive qualitative study aims to comprehensively analyze the technical, operational, and cultural challenges faced by Islamic Religious Education (PAI) teachers at SMK Muhammadiyah Cawas Klaten, and to formulate adaptive strategies implemented by the researcher as a program initiator. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, participatory observation, and documentation study involving 6 purposively selected informants. Data trustworthiness was maintained using source and technique triangulation, while data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings reveal four main insights: (1) dominant challenges stem from limited technical literacy in video editing; (2) high administrative workloads induce technostress and 'silencing the self'; (3) a generational gap exists between textual lectures and Gen Z preferences; and (4) the effectiveness of lightweight technology adoption using smartphone tools and AI, reinforced by collaborative PjBL.

Keywords: Digital Kultum; PAI Teacher; SMK Muhammadiyah Cawas; Digital Preaching; Project-Based Learning.

Info Artikel : Diterima September 2026 | Disetui Oktober 2026 | Dipublikasikan Oktober 2026

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era Revolusi Industri 4.0 serta Masyarakat 5.0 telah membawa perubahan mendasar yang sangat masif dalam seluruh sendi kehidupan manusia, termasuk pada sektor pendidikan dan dakwah Islam (Hasanah et al., 2022). Transisi era digital ini mengubah cara individu dalam memproses, mengonsumsi, dan mendistribusikan informasi. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini dominan diselenggarakan melalui metode ceramah tatap muka secara konvensional, kini dihadapkan pada tuntutan imperatif untuk bertransformasi secara digital agar tetap relevan dan beradaptasi dengan karakteristik serta preferensi peserta didik abad ke-21 (Pratama & Kurniawan, 2023). Sebagai kelompok *digital natives*, Generasi Z dan Alpha memiliki pola konsumsi informasi yang sangat spesifik, mereka cenderung mengonsumsi pesan-pesan visual, berdurasi singkat, interaktif, dan fleksibel yang diakses melalui perangkat seluler pintar (*smartphone*) secara konstan (Syahputra & Rahmawati, 2023). Kondisi sosiologis ini mendesak para pendidik PAI untuk segera keluar dari pola-pola instruksional tradisional dan mulai mengintegrasikan media digital ke dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Salah satu bentuk inovasi dakwah dan pembelajaran keagamaan yang sangat strategis dalam konteks pendidikan persekolahan adalah pengemasan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) ke dalam format digital. Kultum Digital tidak lagi terbatas pada penyampaian lisan di atas mimbar masjid, mushola sekolah, atau depan ruang kelas, melainkan diproduksi secara terencana dalam format *audio-visual* modern yang dapat diunggah serta didistribusikan ke berbagai platform media sosial populer seperti YouTube, Instagram, TikTok, maupun *Learning Management System* (LMS) sekolah (Rahmat, 2021). Inovasi media ini menjadi instrumen yang sangat vital untuk memperluas jangkauan syiar Islam Berkemajuan, sekaligus menyediakan alternatif konten positif yang edukatif di tengah maraknya arus informasi berisiko, disinformasi, dan konten destruktif yang mengepung ruang digital remaja saat ini.

SMK Muhammadiyah Cawas, Kabupaten Klaten, merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan berbasis keagamaan di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah yang secara konsisten mengusung semangat pembaruan (*tajdid*). Sebagai sekolah kejuruan, lembaga ini memikul tanggung jawab moral dan institusional yang tidak ringan, yaitu mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dan terampil dalam penguasaan keahlian teknis (*hard skills*) sesuai standar dunia usaha dan dunia industri (DUDI), tetapi juga memiliki ketahanan spiritual, moralitas yang kokoh, serta karakter berkeadaban (*soft skills*) (Setiawan & Hidayat, 2024). Dalam ekosistem persekolahan ini, guru PAI memegang peranan kunci sebagai garda terdepan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) kepada seluruh peserta didik.

Namun demikian, fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan dakwah dan penguatan karakter Islam di SMK Muhammadiyah Cawas belum memanfaatkan potensi media digital secara optimal dan berkelanjutan. Penyampaian materi-materi keislaman dan pembinaan rohani harian masih sangat bergantung pada ceramah konvensional yang sifatnya searah (*one-way preaching*). Belum hadirnya program Kultum Digital secara sistematis dan terstruktur dipengaruhi oleh serangkaian hambatan yang kompleks. Dari aspek teknis, sebagian besar guru PAI belum memiliki kapasitas literasi digital yang memadai, terutama terkait teknis pengambilan gambar (*videography*), penyuntingan video (*video editing*), penyusunan naskah visual (*storyboarding*), hingga tata kelola publikasi media sosial (Fauzi et al., 2022). Dari aspek operasional, tingginya beban kerja administratif harian serta padatnya jam mengajar membuat guru enggan memproduksi konten digital yang dipersepsikan membutuhkan waktu ekstra, kerumitan teknis, dan biaya yang tidak sedikit (Pratama & Kurniawan, 2023). Keterbatasan fasilitas laboratorium media di lingkungan sekolah non-multimedia ini turut menjadi hambatan nyata yang melengkapi kompleksitas permasalahan tersebut.

Tantangan substantif lainnya terletak pada perancangan dan pengemasan materi dakwah itu sendiri. Proses pengemasan materi keislaman agar tetap bersumber dari pilar hukum Islam yang valid (*shahih*) dan otoritatif, namun disajikan dengan gaya bahasa populer, komunikatif, tidak menggurui, serta memikat bagi remaja kejuruan memerlukan kombinasi kepiawaian pedagogis, psikologis, dan

kreativitas media yang tinggi (Wibowo & Haryanto, 2023). Adanya kesenjangan generasi (*generational gap*) yang cukup lebar antara guru senior dan peserta didik juga membuat saluran komunikasi dakwah rentan mengalami *miscommunication* atau bahkan diabaikan apabila tidak disesuaikan dengan gaya bahasa dan tren komunikasi peserta didik modern.

Di sisi lain, karakteristik peserta didik SMK yang secara dominan memiliki kecerdasan kinestetik serta *visual-spasial* menuntut pendekatan dakwah yang tidak lagi berorientasi *tekstual-fleksional* semata. Mereka cenderung lebih cepat menyerap pesan-pesan keagamaan jika dikemas melalui pendekatan narasi visual (*storytelling*), animasi sederhana, serta pesan-pesan kontekstual yang dekat dengan realitas kehidupan mereka, seperti etika berkarir, kejujuran di tempat kerja, dan kesantunan bermedia. Oleh sebab itu, transformasi kultum konvensional menjadi Kultum Digital sejatinya bukan sekadar peralihan media (*medium transition*), melainkan sebuah perubahan paradigma komunikasi dakwah dari pola ceramah pasif menuju pembuat konten yang mengundang keterlibatan interaktif (*two-way engaging content*). Kultum Digital membuka ruang diskusi melalui kolom komentar, fitur kolaborasi media sosial, serta distribusi lintas platform yang mampu memperluas efek dakwah *bil hal* dan *bil media*. Dalam perspektif Muhammadiyah, semangat Islam Berkemajuan sangat linier dengan upaya ini, di mana teknologi modern diposisikan sebagai *wasilah* (sarana) untuk memurnikan, menyebarluaskan, dan memajukan pemahaman keagamaan masyarakat.

Guna menjembatani kesenjangan empiris tersebut, beberapa kajian terdahulu telah mengulas relasi antara teknologi digital, dakwah, dan pembelajaran PAI. Pertama, Putri (2021) mengeksplorasi penggunaan media sosial TikTok sebagai sarana penyampaian materi PAI bagi Generasi Z dan menemukan bahwa konten video singkat berdurasi di bawah 3 menit sangat efektif meningkatkan keterlibatan (*engagement*) siswa. Kedua, Suprima (2021) mengkaji dinamika dan problematika transisi dakwah konvensional ke platform daring di tengah disrupsi, di mana tantangan utama terletak pada kesenjangan literasi teknologi pendakwah dan aksesibilitas jangkauan. Ketiga, Fauzi et al. (2022) menekankan urgensi adaptasi literasi digital guru PAI dalam menghadapi era disrupsi untuk mencegah ketimpangan pedagogis. Keempat, Syahputra & Rahmawati (2023) menganalisis tingkat kompetensi media guru PAI di Jawa Tengah dan menunjukkan bahwa mayoritas pendidik masih berada pada level pengguna pasif (*passive users*) alih-alih pembuat konten (*content creators*). Kelima, Nurmahyati (2024) menegaskan pentingnya transformasi dakwah sekolah dari metode konvensional ke visual-digital melalui kolaborasi guru PAI dan organisasi kesiswaan guna menyajikan narasi keagamaan yang otoritatif namun estetis bagi siswa SMK.

Meskipun kajian-kajian di atas telah memberikan kontribusi akademik yang berharga, mayoritas penelitian terdahulu lebih berfokus pada evaluasi efektivitas platform digital yang sudah matang atau sebatas mengukur tingkat literasi digital guru secara kuantitatif-generik di sekolah umum (Fauzi et al., 2022; Syahputra & Rahmawati, 2023). Penelitian yang secara eksplisit menempatkan peneliti pada posisi ganda sebagai inisiator intervensi program serta merancang, mendampingi, dan merumuskan strategi kontekstual pembuatan Kultum Digital di lingkungan SMK keagamaan non-multimedia masih sangat terbatas.

Melihat potensi media digital serta belum tersedianya wadah Kultum Digital secara sistematis di sekolah, peneliti mengambil posisi ganda sebagai inisiator dan peneliti yang merancang serta mengimplementasikan program pendampingan pembuatan Kultum Digital bagi guru PAI di SMK Muhammadiyah Cawas. Inisiasi ini diwujudkan melalui formulasi strategi adaptif, seperti peningkatan literasi digital guru, pemanfaatan aplikasi penyuntingan sederhana berbasis perangkat seluler dan kecerdasan buatan (*AI tools*), hingga pengintegrasian pembuatan materi ke dalam penugasan berbasis proyek (*project-based learning*) bersama siswa (Mulyani, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginisiasi serta menganalisis secara komprehensif tantangan dan strategi pembuatan Kultum Digital oleh Guru PAI di SMK Muhammadiyah Cawas Klaten. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

teoretis berupa pengayaan literatur mengenai adopsi teknologi dakwah di sekolah kejuruan, serta kontribusi praktis berupa model pendampingan adaptif bagi peningkatan kompetensi digital pendidik PAI.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang dirancang untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena sosial serta dinamika instruksional di latar alaminya (*natural setting*) (Creswell & Poth, 2024). Secara teoretis, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan subjektif, persepsi, serta pengalaman nyata para guru PAI dan pemangku kepentingan sekolah dalam menghadapi tantangan adopsi teknologi dakwah digital. Dalam penelitian ini, peneliti memegang peran ganda (*dual role*) sebagai instrumen utama (*human instrument*) sekaligus sebagai inisiator program pendampingan yang merancang dan memfasilitasi intervensi pembuatan Kultum Digital. Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Subjek penelitian atau informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan dan kriteria tertentu agar mampu menyajikan informasi yang kaya dan mendalam (*information-rich cases*) sesuai dengan fokus penelitian (Ahmad & Wilkins, 2024). Kriteria informan mencakup keterlibatan langsung dalam pembelajaran PAI, pembuat kebijakan sekolah, serta keterwakilan peserta didik dari rentang usia Generasi Z. Rincian profil informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan dan Alasan Pemilihan Informan

Kode	Peran/ Jabatan	Unit Kerja	Alasan Pemilihan Informan (Purposive Criteria)
G1	Guru PAI Senior	SMK Muhammadiyah Cawas	Pelaku utama pembuatan Kultum Digital, mengalami langsung transisi dari ceramah konvensional ke media digital
G2	Guru PAI Muda	SMK Muhammadiyah Cawas	Pembanding perspektif adopsi teknologi, penguasaan aplikasi seluler, serta dinamika beban kerja administratif.
MP1	Pimpinan Sekolah (Wakasek Kurikulum)	SMK Muhammadiyah Cawas	Memahami kebijakan pengembangan kurikulum AIK, alokasi waktu, serta dukungan infrastruktur sekolah.
MP2	Pimpinan Sekolah (Wakasek Kesiswaan)	SMK Muhammadiyah Cawas	Mengetahui tingkat keterlibatan siswa, respons pembiasaan karakter, serta ekosistem kegiatan ekstrakurikuler.
PD1	Peserta Didik (Kelas X)	SMK Muhammadiyah Cawas	Mewakili audiens pemula (*Generasi Z*) untuk mentriangulasi daya tarik, kejelasan materi dan preferensi media dakwah.
PD2	Peserta Didik Kelas (XI)	SMK Muhammadiyah Cawas	Mewakili audiens tingkat lanjut yang aktif bermedia sosial, memberikan umpan balik terkait estetika visual dan format konten.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama guna menjamin kedalaman dan kelengkapan data kualitatif (Wibowo & Haryanto, 2023): (1) Wawancara

Mendalam Semi-Terstruktur menggunakan pedoman wawancara memuat 11–12 pertanyaan terbuka; (2) Observasi Partisipatif terhadap proses perancangan naskah, shooting, editing, dan publikasi; serta (3) Studi Dokumentasi modul, *storyboard*, file video, dan screenshot media sosial. Uji keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik (Abdussamad, 2021; Marinda et al., 2025). Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana meliputi *data collection*, *data condensation*, *data display*, serta *conclusion drawing/verification* (Lumbu et al., 2025; Prayetno & Syahputra, 2025).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi di SMK Muhammadiyah Cawas Klaten, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam empat tema sentral yang menggambarkan dinamika tantangan serta formulasi strategi adaptif pembuat Kultum Digital.

Keterbatasan Teknis Produksi dan Peran sebagai Pengguna Pasif (Passive Users)

Pola paling menonjol yang muncul secara konsisten pada saat informan guru PAI diwawancarai mengenai hambatan utama pembuatan Kultum Digital adalah adanya pengalihan narasi dari isu konseptual-keagamaan ke isu keterbatasan teknis sinematografi dan editing. Alih-alih mengeluhkan kesulitan dalam merumuskan isi materi AIK atau menyusun dalil-dalil AlQur'an dan Hadis, para guru PAI secara spontan menegaskan bahwa hambatan terbesar mereka bersumber dari ketidakmampuan teknis mengoperasikan perangkat lunak pembuat media. Hal ini terkonfirmasi secara gamblang dalam petikan wawancara dengan informan G1 (Guru PAI Senior):

"*Jujur mas, kalau untuk materi ceramahnya kita sudah di luar kepala karena tiap hari diajarkan. Tapi begitu diminta bikin video Kultum Digital yang ada musiknya, ada teks jalan, terus dipotong-potong gambarnya, kami mati langkah. Kendalanya itu di bagian ngedit videonya, kadang mau bikin yang menarik tapi aplikasinya bingung, terus waktunya juga kepotong sama tugas ngajar harian*." (Hasil Wawancara Verbatim dengan G1)

Pola jawaban serupa diungkapkan oleh informan G2 (Guru PAI Muda) yang menyatakan bahwa meskipun dirinya familiar dengan media sosial pribadi, ia tetap mengalami ketidakpercayaan diri (*lack of confidence*) ketika harus menyusun *storyboard visual* yang sistematis dan melakukan *color grading* atau pengaturan tata suara *(audio mixing*) yang jernih. Kondisi ini membuktikan hadirnya *silent challenge* pada pendidik PAI. Hambatan tersebut tidak termanifestasi dalam bentuk penolakan atau penentangan terbuka (*overt resistance*) terhadap kebijakan digitalisasi sekolah, melainkan tersembunyi di balik pola naratif kepasrahan terhadap keterbatasan kompetensi teknis.

Temuan empiris ini sangat relevan dengan kerangka teoretis yang dikemukakan oleh Syahputra & Rahmawati (2023) mengenai tipologi literasi media guru. Dalam konteks ini, guru PAI di SMK Muhammadiyah Cawas terperangkap pada posisi sebagai pengguna pasif (*passive users*). Mereka secara aktif mengonsumsi konten-konten digital di platform media sosial untuk kepentingan pribadi, namun mengalami kelumpuhan teknis (*technical paralysis*) ketika dituntut bertransformasi menjadi pembuat konten (*content creators*) yang memproduksi media dakwah edukatif.

Lebih jauh lagi, analisis budaya organisasi menunjukkan bahwa norma institusional (*institutional norms*) yang berlaku di sekolah kejuruan non-multimedia turut memperkuat posisi pengguna pasif tersebut (Pratama et al., 2024). Di SMK Muhammadiyah Cawas yang didominasi oleh program keahlian teknik (seperti Otomotif dan Mesin), ekosistem produksi media digital selama ini dianggap sebagai domain eksklusif sekolah yang memiliki jurusan Broadcasting atau Multimedia. Guru PAI secara tidak terbiasa diposisikan di luar ekosistem kreatif tersebut. Akibatnya, timbul persepsi bahwa memproduksi video profesional membutuhkan peralatan kamera DSLR yang mahal, studio kedap suara, dan komputer spesifikasi tinggi (Ibnu

& Kurniawan, 2023). Persepsi kekeliruan teknologi (*technological fallacy*) ini memicu *technostress* serta hambatan psikologis awal yang membatasi keberanian guru untuk mulai bereksperimen.

Minimalisasi Pengakuan atas Beban Administratif dan Reduksi *Cognitive Load*

Tema kedua yang berhasil diungkap dalam penelitian ini adalah adanya mekanisme pertahanan diri psikologis berupa minimalisasi pengakuan atas kelelahan administratif. Ketika ditanya secara eksplisit mengenai ketersediaan waktu luang untuk melakukan perencanaan dan produksi video Kultum Digital, para guru dan pimpinan sekolah memberikan jawaban yang mengonfirmasi tingginya tekanan beban kerja harian, namun secara cepat mengalihkan narasi tersebut sebagai bentuk kewajiban profesi yang tidak boleh dikeluhkan. Sebagaimana disampaikan oleh informan MP1 (Wakasek Kurikulum):

"*Memang tidak bisa dipungkiri, beban administrasi guru saat ini sangat tinggi. Mulai dari menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka, menginput nilai di aplikasi Rapor, hingga membuat laporan asesmen pembiasaan karakter. Kalau tidak ada strategi khusus yang simpel, bikin video kultum ini pasti keteteran dan dianggap menambah beban baru di luar tugas utama mengajar*." (Hasil Wawancara Verbatim dengan MP1)

Fenomena ini dapat dijelaskan secara teoretis menggunakan *Cognitive Load Theory* (Teori Beban Kognitif) (Pratama & Kurniawan, 2023; Sagala, 2025). Akumulasi tugas administratif harian yang bersifat repetitif dan birokratis mengonsumsi sebagian besar kapasitas memori kerja (*working memory*) guru. Beban kognitif ekstrinsik (*extrinsic cognitive load*) yang terlampau tinggi ini mereduksi kapasitas kognitif murni (*germane cognitive load*) yang seharusnnya dapat dialokasikan untuk proses kreatif, seperti merancang narasi dakwah yang inovatif, mencari sudut pengambilan gambar yang estetis, atau mempelajari aplikasi penyuntingan baru.

Uniknya, dalam wawancara dengan guru PAI, pengakuan atas kelelahan fisik dan mental akibat beban kerja administratif tersebut hanya diungkapkan secara sepintas, untuk kemudian segera ditutup dengan kalimat normatif seperti "*tapi ya ini sudah tugas mas, harus dijalani*". Pola artikulasi ini memiliki kemiripan konseptual yang sangat kuat dengan fenomena *silencing the self* versi modern pada dunia profesi pendidik (Nurhidayati et al., 2024; Lusiana et al., 2026). Guru cenderung menyembunyikan kelelahan dan kesulitan otentik yang mereka alami demi mempertahankan citra diri (*self-image*) sebagai "guru ideal" yang harus senantiasa patuh, inovatif, dan tanpa cela di mata pimpinan institusi.

Pola penyembunyian kelelahan kognitif ini menjadi alasan mendasar mengapa berbagai program pelatihan teknologi informasi bagi guru yang diselenggarakan secara masal sering kali gagal mencapai titik keberlanjutan (*sustainability*). Pelatihan-pelatihan konvensional umumnya hanya berfokus pada pengajaran fitur-fitur teknis aplikasi yang rumit tanpa memperhitungkan ketersediaan sisa kapasitas mental (*residual mental capacity*) dan kondisi kelelahan administratif yang dialami guru di sekolah harian (Wulandari & Anikoh, 2025).

***Generational Gap* dalam Komunikasi Dakwah dan Penggalian Narasi Siswa**

Temuan ketiga menyoroti adanya kesenjangan generasi (*generational gap*) yang cukup tajam antara gaya penyampaian dakwah guru PAI dan preferensi penerimaan pesan oleh peserta didik Generasi Z di SMK Muhammadiyah Cawas. Pada awal proses pengumpulan data, para siswa cenderung memberikan jawaban yang sangat sopan dan normatif ketika ditanya mengenai kesan mereka terhadap ceramah agama di sekolah. Namun, setelah dilakukan teknik penggalian mendalam (*deep probing*) dan menciptakan suasana wawancara yang lebih informal, hambatan komunikasi yang sebenarnya baru terungkap. Informan PD2 (Siswa Kelas XI) mengungkapkan pandangannya:

"*Jujur ya mas, kalau bapak/ibu guru ceramah di mimbar pakai bahasa yang terlalu formal, teoritis, dan durasinya lama sampai 20 menit, kita yang di belakang itu jujur ngantuk dan bosan. Apalagi anak teknik kan terbiasa gerak ya. Beda banget kalau kita lihat video singkat di TikTok atau Reels. Kalau Kultum Digital itu dikemas seru, ada visualnya, durasi 2-3 menit tapi kena ke masalah remaja sehari-hari, kita pasti mau nonton sampai selesai*." (Hasil Wawancara Verbatim dengan PD2)

Keterangan dari PD2 ini mempertegas temuan empiris Lumbu et al. (2025) dan Putri (2021) mengenai rentang perhatian (*attention span*) Generasi Z yang relatif pendek (berkisar antara 8 hingga 12 detik awal untuk menentukan apakah suatu konten menarik atau tidak). Peserta didik era digital menuntut gaya komunikasi yang memikat secara visual (*visually appealing*), langsung pada inti masalah (*straight to the point*), serta menggunakan narasi yang ramah, empati, dan tidak bernada menghakimi (*non-judgmental*).

Sebaliknya, guru PAI senior di sekolah terbiasa dengan struktur dakwah mimbari tradisional yang diawali dengan pembukaan bahasa Arab yang panjang, pemaparan dalil-dalil tekstual yang abstrak, dan ditutup dengan nasihat normatif satu arah. Kesenjangan pola komunikasi ini menimbulkan *mismatch* dalam transmisi nilai-nilai AIK. Kultum Digital yang digagas oleh peneliti hadir sebagai media kompromi pedagogis yang mampu menjembatani perbedaan kultur komunikasi antar-generasi tersebut tanpa mengurangi kesucian dan keabsahan substansi ajaran Islam.

Formulasi Strategi Adaptif: Teknologi Ringan (*Mobile Tools*) dan Akselerasi AI

Untuk mengatasi tantangan keterbatasan teknis dan tingginya beban kognitif guru, peneliti selaku inisiator merekayasa dan merumuskan intervensi strategi adopsi teknologi berbasis *Efficiency by Design*. Strategi ini menekankan pada penggunaan teknologi ringan (*lightweight technology*) yang difokuskan pada pemanfaatan perangkat smartphone yang sudah dimiliki oleh setiap guru, dipadukan dengan aplikasi penyuntingan berbasis ponsel dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence / AI tools*).

Langkah-langkah operasional strategi adopsi teknologi ringan ini meliputi:

Penggunaan Aplikasi Penyuntingan Berbasis Ponsel (*Mobile Video Editors*): Mengalihkan proses editing dari komputer dekstop berspesifikasi tinggi ke aplikasi seluler yang intuitif seperti CapCut, Canva, atau VN Editor. Aplikasi ini menyediakan template tata letak, transisi otomatis, dan pemotongan klip yang sangat mudah dioperasikan hanya dengan sentuhan jari.

Pemanfaatan Kecerdasan Buatan untuk Penyusunan Naskah dan Audio (AI Tools Acceleration):

Guru memanfaatkan model AI generatif (seperti ChatGPT atau Gemini) untuk melakukan pemetaan ide dan pembuatan draf naskah Kultum berdurasi 2 menit dengan gaya bahasa yang sesuai untuk remaja SMK. Selain itu, digunakan platform *AI text-to-speech* dan penjernih suara otomatis (seperti *Adobe Express Audio Enhancer* atau *ElevenLabs*) untuk menghasilkan kualitas *dubbing* suara yang jernih dan bebas dari bising latar belakang (*background noise*) ruang kelas.

Penerapan Rumus *Storytelling* Pendek (Formula HOOK-STORY-OFFER):

• *Hook* (5-10 detik pertama): Pertanyaan reflektif atau kalimat pembuka yang mengejutkan dan berhubungan langsung dengan problem remaja (misal: "Pernah merasa capek dan hilang arah saat PKL?").
• *Story / Body* (60-90 detik): Penyampaian ringkas nilai AIK, dalil pendukung, dan solusi Islam secara kontekstual.
• *Offer / Call to Action* (10-15 detik terakhir): Pesan penutup yang mengajak aksi nyata positif dan refleksi diri.

Saksi perubahan positif dari penerapan strategi teknologi ringan ini tercermin dari hasil pencatatan lapangan inisiator. Informan G1 yang sebelumnya membutuhkan waktu berhari-hari dan merasa panik saat diminta membuat video, mampu menyelesaikan satu produk Kultum Digital siap tayang dalam waktu kurang dari 45 menit langsung melalui ponsel genggamnya. Strategi ini secara signifikan berhasil menurunkan tingkat *technostress* dan memangkas hambatan psikologis guru senior (Ibnu & Kurniawan, 2023).

Model Kolaboratif Berbasis Proyek (*Project-Based Learning / PjBL*) Dakwah Digital

Strategi penunggalan terbaik yang terbukti sangat efektif dan berkelanjutan dalam mengeliminasi hambatan waktu serta sarana di SMK Muhammadiyah Cawas adalah pergeseran dari model produksi mandiri (*individual model*) menuju Model Kolaboratif Berbasis Proyek (*Collaborative Project-Based Learning*).

Dalam model ini, guru PAI tidak lagi menanggung seluruh beban produksi media secara sendirian, melainkan bertindak sebagai *content supervisor* dan *curator*, sementara proses teknis produksi diserahkan kepada peserta didik melalui integrasi penugasan berbasis proyek.

Skema kerja model kolaboratif ini dijelaskan secara rinci oleh informan MP1 dan dikonfirmasi melalui observasi partisipatif:
"*Kami memformulasi program kolaborasi yang saling menguntungkan. Guru PAI fokus penuh pada penyiapan substansi materi AIK, validasi dalil, dan pengawasan narasi agar tidak menyimpang. Kemudian, kita libatkan siswa-siswa yang memiliki hobi atau bakat di bidang videografi, desain grafis, dan pengelolaan media sosial untuk menangani teknis pengambilan gambar dan editing-nya. Inimenjadi proyek pembelajaran nyata bagi siswa*." (Hasil Wawancara Verbatim dengan MP1)

Tabel 2. Matriks Pembagian Peran dalam Model Kolaboratif PjBL Dakwah Digital

Tahapan Produksi	Peran Utama Guru PAI (Contentn Supervisor)	Peran Peserta Didik (Creative Executive)
Pra-Produksi	Merumuskan topik keislaman, menyusun draf materi AIK, menverifikasi kevalidan dalil Al- Quran/ Hadis.	Menerjemahkan materi menjadi draf *storyboard visual*, menentukan konsep *sinematografi* dan lokasi pengambilan gambar.
Produksi	Menjadi penyampai pesan (*talent/speaker*) atau pengisi suara (*voice over*); memastikan gestur dan busana sesuai etika keislaman.	Mengoperasikan kamera ponsel, mengatur pencahayaan (*lighting*), dan mengarahkan tata suara (*sound recording*).
Pasca-Produksi	Memeriksa dan memberikan persetujuan akhir (*final approval*) terhadap draf video hasil editing.	Melakukan penyuntingan video (*cutting, text overlay,background music*), membuat sampul video (*thumbnail*), dan menyusun caption.
Publikasi	Memantau interaksi dan memberikan respon pada kolom komentar dari sudut pandang edukasi keagamaan.	Mengunggah video ke akun media sosial resmi sekolah/ekstrakurikuler dan mengelola analisis jangkauan konten.

Model kolaboratif berbasis PjBL ini membuktikan perluasan fungsi *Project-Based Learning* yang selama ini dominan diterapkan pada mata pelajaran kejuruan produktif (seperti bengkel otomotif atau pemesinan), kini berhasil diadaptasi secara elegan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Marinda et al., 2025). Model ini menciptakan ekosistem partisipatif yang saling menguntungkan (*symbiotic mutualism*). Di satu sisi, guru PAI terbebas dari frustrasi teknis dan tekanan beban waktu editing. Di sisi lain, peserta didik merasa bangga dan berdaya karena keterampilan digital mereka diakui dan digunakan untuk tujuan syiar keagamaan yang mulia.

Secara lebih luas, keberhasilan implementasi strategi ini memberikan implikasi teoretis terhadap pentingnya merevisi pandangan konvensional mengenai adopsi teknologi di sekolah. Adopsi teknologi yang berhasil tidak ditentukan oleh seberapa canggih infrastruktur laboratorium yang dimiliki oleh sebuah sekolah, melainkan oleh sejauh mana fleksibilitas strategi adaptasi, efisiensi desain instruksional, serta kolaborasi interaktif antar-agen persekolahan dapat dibangun secara harmonis (Cashwell et al., 2007; Rogers, 2003).

Pembahasan

Hasil penelitian di SMK Muhammadiyah Cawas Klaten menunjukkan bahwa tantangan utama dalam produksi Kultum Digital tidak terletak pada penguasaan materi keagamaan, tetapi pada keterbatasan keterampilan teknis guru dalam memproduksi konten digital. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya telah memiliki pengetahuan yang memadai dalam menyampaikan materi Al-Islam dan

Kemuhammadiyahan (AIK), tetapi masih menghadapi kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi penyuntingan video, menyusun storyboard, mengatur tata suara, dan mengembangkan tampilan visual yang menarik. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kompetensi pedagogis dan kompetensi digital yang dibutuhkan dalam pembelajaran berbasis media. Guru yang terbiasa menggunakan media sosial untuk kepentingan pribadi belum tentu memiliki kesiapan yang sama ketika harus menghasilkan konten edukatif secara sistematis. Oleh karena itu, penguatan literasi digital guru perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada keterampilan merancang, memproduksi, dan mengevaluasi konten pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan perspektif Syahputra dan Rahmawati (2023) mengenai literasi media guru, yang menekankan pentingnya peralihan dari pengguna pasif menjadi produsen konten digital yang mampu mengembangkan media sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Selain keterbatasan teknis, beban administratif menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan guru dalam mengembangkan Kultum Digital. Penyusunan modul ajar, penginputan nilai, pelaksanaan asesmen, dan penyelesaian laporan pembelajaran mengurangi waktu yang dapat dialokasikan untuk kegiatan kreatif. Dalam perspektif Cognitive Load Theory, akumulasi tugas administratif dapat meningkatkan beban kognitif ekstrinsik sehingga kapasitas mental guru untuk mempelajari teknologi baru dan merancang media pembelajaran menjadi terbatas (Pratama & Kurniawan, 2023; Sagala, 2025). Situasi tersebut menunjukkan bahwa program digitalisasi pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui instruksi penggunaan aplikasi atau pelatihan teknis yang bersifat umum. Program tersebut perlu mempertimbangkan kondisi kerja guru, ketersediaan waktu, serta tingkat kesulitan teknologi yang digunakan. Strategi pengembangan media yang sederhana, praktis, dan terintegrasi dengan tugas pembelajaran sehari-hari menjadi alternatif untuk mengurangi tekanan kerja. Dengan demikian, keberhasilan inovasi digital tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu, tetapi juga oleh kemampuan sekolah menciptakan sistem kerja yang mendukung kreativitas dan keberlanjutan inovasi guru.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya kesenjangan generasi dalam komunikasi dakwah antara guru PAI dan peserta didik. Siswa Generasi Z cenderung lebih tertarik pada pesan keagamaan yang disampaikan melalui visual menarik, durasi singkat, bahasa komunikatif, dan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pola dakwah konvensional yang berlangsung satu arah, menggunakan bahasa formal, dan berdurasi panjang berpotensi mengurangi perhatian siswa. Perbedaan tersebut bukan berarti bahwa substansi dakwah konvensional kehilangan relevansinya, melainkan menunjukkan perlunya penyesuaian strategi komunikasi dengan karakteristik penerima pesan. Kultum Digital dapat menjadi sarana untuk menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman remaja, seperti pergaulan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan tantangan selama praktik kerja lapangan. Penyajian materi melalui video berdurasi pendek memungkinkan pesan keagamaan disampaikan secara lebih kontekstual tanpa mengabaikan ketepatan dalil dan kedalaman makna. Oleh sebab itu, inovasi dakwah digital perlu mengintegrasikan kekuatan substansi keagamaan dengan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya ditonton, tetapi juga dipahami dan direfleksikan dalam kehidupan mereka.

Strategi pemanfaatan teknologi ringan (lightweight technology) dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi keterbatasan teknis dan waktu produksi. Penggunaan aplikasi penyuntingan video berbasis ponsel, seperti CapCut, Canva, dan VN Editor, memungkinkan guru mengembangkan konten tanpa harus bergantung pada komputer berspesifikasi tinggi atau perangkat produksi profesional. Sementara itu, AI generatif seperti ChatGPT dan Gemini dapat membantu guru memetakan gagasan, menyusun draf naskah, dan menyesuaikan bahasa dakwah dengan karakteristik siswa. Teknologi pendukung audio juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kejernihan suara dalam video. Penerapan formula Hook–Story–Offer membantu menyusun alur pesan secara terstruktur, mulai dari pembukaan yang menarik perhatian, penyampaian inti materi, hingga ajakan melakukan tindakan positif. Catatan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa informan G1 yang sebelumnya membutuhkan waktu berhari-hari untuk menyelesaikan video dapat menghasilkan satu produk Kultum Digital dalam waktu kurang dari 45 menit menggunakan ponsel. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyederhanaan alur produksi berpotensi mengurangi hambatan psikologis dan teknis guru. Meskipun

demikian, penggunaan AI tetap memerlukan pengawasan manusia, khususnya dalam memverifikasi dalil Al-Qur'an dan hadis, menjaga ketepatan substansi keagamaan, serta memastikan kesesuaian pesan dengan tujuan pendidikan.

Model kolaboratif berbasis Project-Based Learning (PjBL) menjadi strategi penting untuk membangun keberlanjutan produksi Kultum Digital. Melalui model ini, guru PAI berperan sebagai pengarah substansi, penyusun materi, dan validator pesan keagamaan, sedangkan siswa berkontribusi dalam penyusunan storyboard, pengambilan gambar, penyuntingan video, pembuatan thumbnail, dan publikasi konten. Pembagian tugas tersebut memungkinkan setiap pihak berkontribusi berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Guru tidak harus menguasai seluruh aspek teknis produksi, sementara siswa memperoleh kesempatan untuk menerapkan keterampilan digital dalam kegiatan yang bermakna. Model ini juga memperluas penerapan PjBL yang lazim digunakan dalam pembelajaran kejuruan ke dalam pendidikan agama (Marinda et al., 2025). Kolaborasi tersebut dapat menumbuhkan tanggung jawab, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama sekaligus memperkuat keterlibatan siswa dalam penyampaian nilai-nilai Islam. Namun, pelaksanaannya memerlukan pembagian tanggung jawab yang jelas, pendampingan guru, serta proses verifikasi sebelum konten dipublikasikan. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya berfungsi sebagai solusi atas keterbatasan sumber daya, tetapi juga sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi keagamaan, keterampilan digital, dan pengalaman belajar autentik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan Kultum Digital memerlukan pendekatan adaptif yang menggabungkan penguatan kompetensi digital, efisiensi produksi, pemanfaatan AI, dan kolaborasi antara guru dengan peserta didik. Keberhasilan adopsi teknologi di lingkungan sekolah tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan infrastruktur canggih, tetapi juga pada kesesuaian teknologi dengan kebutuhan pengguna, kemudahan penerapan, dan dukungan organisasi. Perspektif difusi inovasi Rogers (2003) memberikan landasan untuk memahami pentingnya teknologi yang mudah digunakan dan memiliki manfaat nyata bagi penggunanya. Dalam konteks SMK Muhammadiyah Cawas, strategi berbasis perangkat seluler dan pembagian peran kolaboratif menawarkan pendekatan yang relevan dengan karakteristik sekolah kejuruan serta keterbatasan waktu guru. Implikasi praktisnya adalah sekolah perlu menyediakan pendampingan teknis secara bertahap, memberikan ruang kolaborasi lintas kompetensi, dan menyusun pedoman produksi konten keagamaan yang menjaga akurasi materi serta etika publikasi. Meskipun temuan ini memberikan gambaran tentang strategi adaptasi yang potensial, penerapannya pada konteks sekolah lain masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Penelitian berikutnya dapat mengevaluasi kualitas produk Kultum Digital, keterlibatan siswa, pemahaman nilai keagamaan, serta keberlanjutan penggunaan teknologi untuk memperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas model tersebut.

Simpulan (Penutup)

Berdasarkan hasil analisis kualitatif deskriptif yang mendalam, penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan pembuatan Kultum Digital oleh Guru PAI di SMK Muhammadiyah Cawas Klaten dominan bersumber dari keterbatasan teknis sinematografi dan penyuntingan video yang memposisikan guru sebagai pengguna pasif (*passive users*). Selain itu, akumulasi beban kerja administratif harian memicu tingginya beban kognitif (*extrinsic cognitive load*) dan fenomena *silencing the self*, di mana guru cenderung menyembunyikan kelelahan psikologis demi menjaga reputasi profesional. Kesenjangan generasi (*generational gap*) juga melatarbelakangi belum optimalnya komunikasi dakwah mimbari tekstualdalam menjangkau preferensi visual Generasi Z. Solusi paling efektif diwujudkan melalui formulasi strategi adopsi teknologi ringan (*mobile tools* dan kecerdasan buatan/AI) yang dipadukan dengan Model Kolaboratif *Project-Based Learning* (PjBL) antara guru PAI sebagai supervisor konten dan peserta didik sebagai eksekutor kreatif.

Hasil temuan penelitian ini membawa implikasi praktis dan teoretis yang signifikan bagi pengembangan dakwah digital di lingkungan sekolah kejuruan. Bagi pimpinan sekolah, disarankan untuk segera merumuskan Kebijakan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) formal yang melegitimasi kolaborasi lintas mata pelajaran antara PAI dan bidang Keahlian/Kesiswaan, sekaligus merestrukturisasi porsi beban kerja administratif guna memberikan ruang inovasi media bagi para

pendidik. Bagi guru PAI, implikasi penelitian ini mendorong keterbukaan sikap untuk memanfaatkan aplikasi seluler intuitif dan teknologi AI tepat guna, serta memposisikan peserta didik bukan sekadar sebagai audiens pasif melainkan mitra kerja kreatif dalam syiar digital. Adapun bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk menguji efektivitas Model PjBL Dakwah Digital ini secara kuantitatif-eksperimental terhadap peningkatan karakter siswa, mengeksplorasi hambatan psikologis guru senior secara fenomenologis mendalam, serta melakukan evaluasi dampak (*impact assessment*) jangka panjang terhadap reputasi digital institusi sekolah.

Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2024). *Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey*. Quality & Quantity, 58(3), 1121– 1140.

Cashwell, C. S., Myers, J. E., & Shurts, W. M. (2007). *Using technology in counselor education: A proactive approach*. Journal of Technology in Counseling, 5(2), 1–15.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.

Fauzi, A., Rahman, T., & Zulkarnain, M. (2022). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Islam Kontemporer*. Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan, 14(2), 112–128.

Hamzah, A. (2022). *Efektivitas pemanfaatan media e-learning dan platform video pendek dalam peningkatan keterlibatan belajar PAI*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 13(2), 77–89.

Hasanah, U., Zulkarnain, Z., & Rohman, M. (2022). *Modernisasi dakwah sekolah melalui media sosial: Peluang dan hambatan bagi pendidik*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 5(1), 34–47.

Ibnu, M., & Kurniawan, R. (2023). *Optimalisasi media kuis dan story interaktif dalam pembelajaran fiqh ibadah di sekolah menengah*. Jurnal Inovasi Pembelajaran Agama Islam, 5(1), 34–48.

Kasir, I., & Awali, S. (2024). *Peran dakwah digital dalam menyebarkan pesan Islam di era modern.* Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta, 11(1), 59–68.

Lumbu, D., Prasetyo, B., & Nurdin, S. (2025). *Analisis Data Kualitatif Model Interaktif Miles dan Huberman pada Riset Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.

Lusiana, E., Rahmawati, D., & Santoso, P. (2026). *Silencing the self pada guru profesional: Tantangan psikologis dan adaptasi teknologi*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 12(1), 33–45.

Machendrawaty, N., Supriadi, U., & Zaqiah, Q. Y. (2022). *Analisis psikologi dakwah digital terhadap pemahaman keagamaan siswa di era medsos*. AlMusyiri: Jurnal Manajemen Dakwah, 1(1), 1–13.

Marinda, R., Hidayati, N., & Santoso, B. (2025). *Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif: Triangulasi Sumber dan Teknik*. Alfabeta.

Mulyani, T. (2021). *Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran dan Dakwah di Sekolah Kejuruan.* Pustaka Edukasi.

Nurhidayati, S., Lestari, P., & Hidayat, R. (2024). *Beban kerja administratif dan resistensi digital guru SMK di era disrupsi.* Jurnal Pendidikan Vokasi, 14(1), 45–58.

Nurmahyati, S. (2024). *Peningkatan strategi dan manajemen dakwah dalam penguatan pemahaman keagamaan di sekolah.* Janayu: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7(1), 1–12.

Pratama, Y., & Kurniawan, A. (2023). *Teknik Pengumpulan Data pada Studi Kasus Pendidikan Vokasi*. Jurnal Riset Kependidikan, 9(1), 45–60.

Pratama, Y., Hidayat, F., & Zulkarnain, M. (2024). *Norma institusional dan adopsi teknologi pembelajaran di sekolah kejuruan.* Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 12(1), 89–104.

Prayetno, A., & Syahputra, D. (2025). *Strategi Publikasi Dakwah Digital di Era Transformasi Madrasah dan Sekolah Islam*. Kencana Prenada Media.

Putri, A. M. (2021). *Tiktok as a Generation-Z Islamic religious learning media during the Covid-19 pandemic.* Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 271–290.

Rahmat, M. (2021). *Dakwah Digital di Sekolah: Strategi dan Implementasi Kultum Berbasis Media Sosial*. Penerbit AlKautsar.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations (5th ed.).* Free Press.

Sagala, S. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Praktis dan Terapan.* Alfabeta.

Setiawan, B., & Hidayat, R. (2024). *Penguatan Karakter Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di SMK Muhammadiyah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 55–68.

Suprima, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Deskriptif di Lapangan*. Literasi Nusantara.

Syahputra, I., & Rahmawati, E. (2023). Kompetensi media digital pendidik PAI dan karakteristik konsumsi informasi Generasi Z di era disrupsi. Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Teknologi Pembelajaran, 4(2), 115–128.

Trimulato, T., et al. (2022). *Analisis Data Kualitatif Model Miles, Huberman dan Saldana.* Jurnal Tarbiatuna, 29(1), 12–25.

Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi.* Jurnal Tumbuh Kembang, 7(1), 289–308.

Wibowo, A., & Haryanto, S. (2023). *Desain Media Dakwah Kreatif bagi Remaja Sekolah Menengah.* Jurnal Komunikasi Islam, 11(2), 101–115.

Wiranata, E., Aulia, F., Setiawan, J., Idris, M., & Hamengkubuwono, H. (2025). *Tantangan dan peluang inovasi pembelajaran PAI di era digitalisasi.*